

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun penulisan penelitian ini menggunakan metode living Qur'an. Living Qur'an untuk sementara dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang di amati sebelum sampai pada kesimpulan.

Living Qur'an merupakan kajian Islam di Indonesia sering kali diartikan dengan "al-Qur'an yang hidup".<sup>1</sup> Studi al-Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Hanya saja pada awalnya semua cabang ulum al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan oleh para generasi awal terhadap al-Qur'an, sebagai bentuk penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, asbab al-nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertamaaal-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad selanjutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirilah cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Terkait dengan terlahirnya cabang keilmuan al-Qur'an ini, ada hal penting yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, bersumber pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terfokuskan pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti asbab al-nuzul dan tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berjudul penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar

---

<sup>1</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

aspek tekstualnya tampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa living Qur'an yang sebenarnya berawal dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami serta dialami secara langsung oleh kaum Muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kenyataan bahwa ulum al-Qur'an tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigam ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-backup kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigam ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat rakyat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan

keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi living Qur'an.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.

Adalah beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nars Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengembangkan pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalamannya Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas Muslim di anak Benua India tentang Qur'an dan sebagainya.<sup>2</sup>

Living Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu di sikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala

---

<sup>2</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, hlm: 5-9

(fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.<sup>3</sup> Adapun metode penulisan penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>4</sup>

Secara operasional metode deskriptif kualitatif ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari perilaku pembacaan surat al-Jinn setelah solat dzuhur di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus. Berangkat dari latar belakang yang sudah di paparkan peneliti terkait banyaknya santri yang kesurupan dan gangguan mahluk halus atau jin yang sering membuat para santri ketakutan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap hari sehabis shalat dzuhur.

#### **C. Subjek Penelitian dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, subjek yang penulis gunakan adalah seorang kiayi yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus yang sekaligus sebagai pengasuh di Pondok tersebut yaitu K.H Drs Sa'ad Basyar. Subjek penelitian disini juga sekaligus sebagai sumber data atau sumber informasi. Selanjutnya, santri putri yang membaca surat al-Jinn di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus setelah shalat dzuhur.

#### **D. Instrument Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data:

---

<sup>3</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. hlm: 49

<sup>4</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), . 37.

1. Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus. Dan wawancara dengan kyai dan santri yang muqim dipondok tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, arsip-arsip dan data yang terkait dengan kyai dan santri yang muqim di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus. Begitupun majalah-majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.<sup>5</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian naturalistic (kualitatif). Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan, tidak hanya dalam dunia keilmiah tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomenasosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena

---

<sup>5</sup> Rochmah Nur Azizah. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’andi PPTQ ‘Aisyah, Ponorogo”). (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 9-10.

yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, momotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus. Pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait dengan kegiatan pembacaan surat al-Jinn setelah solat dzuhur di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus. Dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian santri-santri tersebut, penulis bias menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan surat al-Jinn oleh Kyai dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Kalau yang diteliti kelompok pengajian tertentu misalnya, maka seorang peneliti bisa mewawancarai berbagai elemen yang ada dalam kelompok itu beberapa hal yang terkait dengan aktivitas rutin terhadap al-Qur'an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jamaah (kelompok), bagaimana manajemennya, dari mana sumber dananya, apa saja yang dipelajari dari al-Qur'an, siapa saja yang menjadi pemateri, bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, apa

---

<sup>6</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, hlm: 57

kontribusi sosial, faktor-faktor apa saja yang dapat melestarikan jamaah dan sebagainya.<sup>7</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis gunakan menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Wawancara ini di tunjukkan kepada pak kiayi dan para santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus yang membaca surt al-Jinn setelah solat dzuhur

### 3. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dengan metode ini, seorang peneliti bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan sebuah kelompok dari hari ke hari, bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun, sehingga tergambar jelas respons masyarakat terhadap al-Qur'an dalam setiap tahapnya.<sup>8</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan surat al-Jinn setelah solat dzuhur yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus adalah analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi menganalisis data yang telah di deskripsikan dengan cara membangun tipologi. Adapun kaitannya dengan penelitian ini penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat dilapangan yaitu dengan mengklarifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti pembavaan surat al-Jinn setelah solat dzuhur yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm: 59-60

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm: 61

di lakukan santri Pondok Pesantren Ngembal Rejo Kudus secara rutin.

Adapun analisis eksplanasi adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa santri membacakan surat al-Jinn setelah solat dzuhur, dan apa yang melatar belakangi adanya pembacaan surat al-Jinn tersebut. Berikutnya adalah maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembacaan surat al-Jinn pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembal Rejo Kudus setelah solat dzuhur.<sup>9</sup>

#### 1. Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>10</sup>

#### 2. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir,yaitu tahap penulis laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pralapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri,

---

<sup>9</sup> Rochmah Nur Azizah. “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’andi PPTQ ‘Aisyah, Ponorogo*”.( Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 12.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm: 300



- memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
  - d. Tahap penulisan hasil penelitian.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Rochmah Nur Azizah. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’andi PPTQ ‘Aisyah, Ponorogo”.( Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 14.